

PENANAMAN NILAI BUDAYA ADA TONGENG MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL IKHWAN KABUPETEN MAROS

Nurdin¹, Muhammad Tang², Sampara Palili³

PPs STAI Al-Furqan Makassar

Email: nurdin@gmail.com¹, muhammادتang.mt78@gmail.com²,
syampara2511@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan Konsep nilai budaya adatongeng, Proses pelaksanaan penanaman nilai dan mendeskripsikan hasil penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep nilai budaya *adatongeng* melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros meliputi: a) karakter ikhlas, b) karakter jujur, c) karakter kerja keras, d) karakter tanggung jawab dan e) karakter toleransi (*tasamauh*). 2) Pelaksanaan Penanaman Nilai Budaya Adatongeng Melalui PAI Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhwan Maros melalui; a) Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemu dengan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu dan hormat, b) Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sikap disiplin, c) Pembiasaan Ro'an setiap pagi dan piket setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai, merupakan bentuk perilaku kerja keras dan tanggung jawab, d) Pembiasaan bersedekah di malam jum'at dan uruanan ketika ada keluarga dari teman sekamar yang meninggal dunia merupakan bentuk perilaku kepedulian dan ikhlas, e) Pengkodisian dan pembiasaan melalui latihan yang dilakukan setiap hari dan setiap waktu, f) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. 3) Hasil Penanaman Nilai Budaya Adatongeng Melalui PAI Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhwan Maros menunjukkan adanya dorongan positif yang tumbuh dari para santri dalam meningkatkan kebaikan.

Kata Kunci: Budaya Ada Tongeng, Pendidikan Islam, Karakter Santri

Abstract

This research describes the concept of adatongeng cultural values, the process of implementing the instillation of values and describes the results of instilling adatongeng cultural values through Islamic education in shaping the character of the students of the Nurul Ikhwan Maros Islamic Boarding School. This type of research is qualitative using a phenomenological approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show that: 1) The concept of adatongeng cultural values through Islamic education in shaping the character of the students of the Nurul Ikhwan Maros Islamic Boarding School includes: a) sincere character, b) honest character, c) hard working character, d) responsible character and e) character tolerance (tasamauh). 2) Implementation of the Instillation of Adatongeng Cultural Values through PAI in Shaping the Character of Al-Ikhwan Maros Islamic Boarding School Students through; a) Shaking hands with the teacher or ustadz wherever the students meet with the teacher or ustadz, to always foster an attitude of tawadlu' and respect, b) Instilling through mandatory congregational prayers in the Islamic boarding school environment to foster an attitude of discipline, c) Getting used to Ro'an every morning and

Picketing after teaching and learning activities (KBM) is completed is a form of hard work and responsibility, d) The habit of giving alms on Friday nights and charity when a roommate's family dies is a form of caring and sincere behavior, e) Coordination and habituation through exercises carried out every day and at any time, f) Integration through extracurricular activities. 3) The results of instilling Adatongeng Cultural Values through PAI in Shaping the Character of Al-Ikhwani Maros Islamic Boarding School Students show that there is positive encouragement growing from the students in increasing goodness.

Keywords: *Ada Tongeng Culture, Islamic Education, Santri Character*

PENDAHULUAN

Ponpes Nurul Ikhwan Matana merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Maros. Adapun belajar mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya. Ponpes Nurul Ikhwan Matana memiliki staf pengajar uztad/uztazah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Maros. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya (Hafsi & Ulya 2020).

Pesantren ini didirikan untuk membentengi putra dan putri generasi kekinian dalam mengimbangi pesatnya perkembangan era globalisasi yang tidak dibarengi dengan perkembangan karakter, dimana saat ini banyak kita saksikan konflik horizontal dan kekerasan dimana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan (Giri, 2020). Tindakan kriminalitas, asusila, dan tindakan korupsi, menjadi bukti nyata telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik

Bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, sopan santun, dan nilai agama yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya masyarakat Indonesia saat ini akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui dimasyarakat (Sulistiyorini, 2019). Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih berperan penting. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan (Maunah, 2012). Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak bangsa adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki ciri khusus, yang berbeda dengan lembaga

pendidikan yang lain dalam membentuk karakter peserta didik, baik melalui sistem pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Bila merujuk tesis Abdurrahman Wahid, Pesantren dianggap sebagai subkultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (value system) sistem nilai yang dipilih. Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan/ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, kekhasan tersebut berupa sub kultur/budaya.

Pesantren juga tidak hanya sebagai wadah mendidik karakter generasi bangsa selain dari itu pesantren menjadi sebuah wadah untuk menjaga nilai-nilai kultur budaya dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menghedaki bahwa dalam proses pendidikan pesantren harus mencerminkan nilai-nilai budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Dalam artian pesantren harus mampu menitegrasikan nilai-nilai budaya untuk mendidik para santri pada nilai-nilai karakter yang bernuansa budaya (Nasihin, 2012).

Artinya budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat harus mampu menjadi bagian terpenting dalam membentuk karakter santri (Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhaf, 2017). Hal ini mesti dilestarikan karena dalam pesantren-pesantren agar setiap generasi dapat menghargai sebuah budaya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya untuk menjaga hal tersebut perlu kemudian pesantren menjadikan budaya-budaya yang baik untuk diajarkan kepada santri agar mencapai kepribadian yang sempurna, terutama dalam pembentukan karakter santri.

Pembentukan karakter santri sangat lah penting dalam pesantren karena hal itu akan menentukan bagaimana pesantren kedepannya apakah dapat mencetak generasi yang berakhlak mulai atau justru sebaliknya. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai orang yang agung. Beliau memiliki budi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam, 68: 4) Setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu; Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, diplomatis, Hormat dan santun, Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, Percaya diri dan pekerja

keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hari, Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Laksana, 201).

Uraian tersebut, menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan adanya pembentukan karakter dari dalam diri seseorang, salah satunya oleh lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dengan cara menerapkan budaya melalui sistem pembelajaran dikelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga di harapkan dapat membentuk karakter santri yang baik sesuai ajaran agama dan dapat menjadi contoh dimasyarakat. Melihat pentingnya pembentukan karakter melalui dunia pendidikan, ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa dalam membentuk karakter para santrinya.

Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang tergolong tradisional di Indonesia (al-Mujib, 2018). Kemampuannya untuk tetap eksis hingga saat ini, sungguh mencengangkan. Padahal tantangan dan rintangan serta persaingan dengan pesantren-pesantren modern maupun sekolah-sekolah umum lainnya sangat berat.

Pesantren merupakan lembaga masyarakat yang dibangun atas dasar kebutuhan akan ilmu agama. Untuk itu, demi memenuhi kebutuhan masyarakat pesantren hadir sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai dalam membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik, berakhlakul karimah, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. sebagaimana yang diatur dalam UU nomor 18 tahun 2019 (UUD No.18, 2019 P.1 A.1).

Maka tak heran jika pesantren dijadikan salah satu pendidikan alternatif dalam menyikapi kegagalan pendidikan dan pembinaan moral (life skill) manusia (Rusydiyah, 2017). bahwa data jumlah pesantren pada tahun 2021 telah mencapai 31.385 pesantren dengan jumlah santri kurang lebih 4,29 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga yang dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan betapa budaya sangat penting dalam membentuk karakter santri yang lebih baik. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri, secara spesifiknya tentang “Penanaman Nilai Budaya *Adatongeng* Melalui Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai fakta empirik untuk menjawab beberapa

masalah penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi (Yusuf, 2014). Pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat subyek penelitian (Moelong, 2002). Adapun yang menjadi titik lokasi penelitian ini yaitu bertempat di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Dusun Matana, Tellumpocoe, Kec. Marusu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 90552, Indonesia.

Subjek penelitian yang akan di wawancarai untuk mendapatkan data penelitian yakni: Guru pendidikan agama Islam, Santri. Untuk informan penelitian yakni: Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Ust/Ustzah Pengasuh Pondok dan Masyarakat Pondok yang dianggap dapat emberikan informasi terkait judul penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. adapun tekniknya yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2004).

Teknik analisis data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik Uji *Credibility* (Validitas Internal), Uji *Transferability* (Validitas Eksternal), Uji *Debendability* (Reabilitas) dan Uji *Konfirmability* (Objektivitas).

Penggunaan metode penelitian ini sebagai upaya untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Di sisi lain untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menjawab masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN

Konsep nilai budaya *adatongeng* melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros

Konsep Penanaman nilai adalah proses memperkenalkan, mengajarkan, dan memperkuat prinsip-prinsip moral, etika, dan kebijaksanaan kepada individu, baik itu dalam konteks pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Konsep penanaman nilai adalah bagaimana kita secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai yang dianggap penting ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku kita serta memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya. Berikut adalah beberapa prinsip dalam konsep penanaman nilai budaya *adatongeng* yang ditemukan dipondok pesantren nurul ikhwan.

Melalui wawancara dengan Sudirman Sain, S.Pd.I ditemukan asil bahwa: Nilai Adatongeng yang dikembangkan pada pondok pesantren kami mencerminkan etika dan moralitas yang diajarkan dalam ajaran Islam. Seperti Kesantunan Berbahasa: Santri diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang sopan dan menghormati dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ini termasuk penggunaan kata-kata sopan seperti "tolong" dan "terima kasih", serta menghindari bahasa yang kasar atau merendahkan dan Kejujuran dalam Berbicara: Penting untuk menekankan pentingnya kejujuran dalam berbicara. Santri diajarkan untuk tidak menyembunyikan kebenaran atau berbohong dalam percakapan mereka. Kejujuran dianggap sebagai nilai yang sangat penting dalam Islam (Sain, 2024).

Lebih lanjut ibu Dra Hj. Rahmawati mengatakan bahwa konsep Nilai Adatongeng yang ada di maros menjaga Rahasia: Santri diajarkan untuk menjaga rahasia orang lain dan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin. Ini mencerminkan nilai-nilai privasi dan kepercayaan dalam hubungan antar sesama selain itu santri juga di didik agar Tidak Mencela atau Menjelek-jelekan Orang Lain: Pondok pesantren kami mengajarkan pentingnya menghormati martabat orang lain dan tidak mencela atau menjelek-jelekan mereka. Santri diajarkan untuk memilih kata-kata dengan bijak dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. atau kata-kata yang tidak pantas. Selain itu info lain ditemukan dari bapak guru Arham Arif, S.Pd.I bahwa konsep atau nilai ada tongeng juga berupa Menghindari Ghibah dan Namimah: Ghibah (menggunjing) dan namimah (membawa-bawa perkataan buruk tentang orang lain) dianggap sebagai perilaku yang sangat tidak diinginkan dalam Islam. Santri diajarkan untuk menghindari berbicara tentang kekurangan atau kesalahan orang lain tanpa alasan yang baik.

Lebih lanjut Konsep, ide, gagasan, atau abstraksi dari nilai ada tongeng di pondok nurul ihwan terdapat dalam dokumen sop Budaya santri dan Nampak dari 1) prilaku Sikap Hormat santri terhadap sesama, terutama kepada guru, sesama santri, dan tokoh agama. Di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros, penggunaan tongeng menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri. Melalui praktik tongeng, santri diajarkan untuk: Menghormati guru dan sesama santri, Membangun sikap disiplin dan sopan santun, Menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati, dan Menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan. 2) Berkata Benar (Sikap Kejujuran): Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam. Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros memperkuat nilai kejujuran ini dengan mendorong santri untuk selalu berkata benar dalam segala hal. Berkata

benar bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan: Membiasakan santri untuk mengucapkan kebenaran tanpa takut atau malu, Memotivasi santri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, Memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kejujuran dalam agama Islam dan konsekuensinya di dunia dan akhirat dan Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana santri merasa nyaman untuk berbagi dan berkomunikasi secara jujur.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adatongeng atau kejujuran ke dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros, karakter santri dapat terbentuk dengan kokoh, berkembang, dan sesuai dengan ajaran agama Islam serta budaya lokal yang dijunjung tinggi. Dari paparan data lapangan diperoleh hasil bahwa Melalui konsep penanaman nilai *adatongen* seperti di atas, maka pondok pesantren berupaya membentuk santri yang memiliki karakter santun, menghargai orang lain, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan. Ini adalah bagian penting dari pendidikan Islam yang holistik yang diberikan di pondok pesantren nurul ikhwan kabupaten maros.

Proses pelaksanaan penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros

Implementasi adalah proses atau tindakan nyata untuk menerapkan, menjalankan, atau melaksanakan suatu kebijakan, program, atau rencana dalam kehidupan nyata. Ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk menjalankan suatu konsep atau ide menjadi kenyataan. Proses implementasi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari suatu inisiatif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi dapat merujuk pada penerapan berbagai jenis keputusan, kebijakan, strategi, atau proyek dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, teknologi, dan banyak lagi. Implementasi mencakup semua aktivitas yang diperlukan untuk mewujudkan rencana atau konsep menjadi tindakan nyata yang menghasilkan dampak yang diharapkan.

Proses implementasi sering melibatkan beberapa langkah, seperti: 1) Perencanaan: Menyusun rencana atau strategi yang rinci untuk menerapkan ide atau konsep tersebut. Ini mencakup penetapan tujuan, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, dan pengembangan jadwal kerja, 2) Pelaksanaan: Melakukan tindakan yang diperlukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini bisa mencakup perekrutan personel, alokasi anggaran, pembelian peralatan, dan langkah-langkah lainnya yang diperlukan untuk memulai program atau

proyek. 3) *Monitoring*: Memantau kemajuan pelaksanaan dan memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ini melibatkan pemantauan kinerja, identifikasi masalah, dan penyesuaian jika diperlukan. Dan 4) *Evaluasi*: Mengevaluasi hasil implementasi untuk menilai keberhasilan dan dampak dari program atau proyek tersebut. Evaluasi ini dapat digunakan untuk menentukan apakah perubahan atau penyesuaian perlu dilakukan untuk meningkatkan hasilnya.

Implementasi adalah tahap penting dalam mengubah ide atau konsep menjadi tindakan nyata yang dapat membawa perubahan atau memperbaiki kondisi yang diinginkan. Keberhasilan implementasi sering tergantung pada perencanaan yang matang, koordinasi yang baik, dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Implementasi penanaman nilai budaya *adatongen* melalui pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang terencana. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam proses implementasi nilai *adatongen* di PP Nurul Ikhwan Kabupaten Maros.

Melalui wawancara dengan kepala Madrasah ibu Sitti Hamirah S.Ag, S.Pd beliau mengatakan bahwa, Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Budaya Adatongeng dalam membentuk karakter santri adalah dengan cara menyusun kurikulum yang sesuai: dalam hal ini kami pengelola Pondok pesantren menyisipkan nilai-nilai budaya adatongeng dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dilakukan melalui pengenalan kisah-kisah lokal, legenda, atau cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, kisah-kisah yang menceritakan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras, selain itu kami juga mengintrupsikan agar seluruh pendidik menggunakan Metode Pembelajaran yang Relevan: Guru-guru di pondok pesantren menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, seperti ceramah, diskusi kelompok, bahkan pentas seni budaya. Dalam konteks ini, penggunaan cerita-cerita lokal sebagai bahan pembelajaran dapat lebih menarik minat dan perhatian santri.

Lebih lanjut bapak Herman S.Pd.I Mengemukakan bahwa, Nilai Ada Tongen diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, seperti dalam ibadah, makan bersama, kegiatan belajar mengajar, dan interaksi antar sesama santri. Hal ini memungkinkan santri untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Selain itu Guru dan pengasuh pondok pesantren di dik agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan karakter dan salah satu di antaranya adalah *adatongen* berupa sikap kesantunan, seperti akhlak mulia, adab, sopan

santun, dan etika berkomunikasi. Mereka harus memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menggarisbawahi pentingnya kesantunan dalam Islam.

Lebih lanjut Proses pelaksanaan penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros Nampak dari pengamatan yatu dengan melakukan beberapa langkah dan strategi seperti: Integrasi Budaya Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Pondok pesantren mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti pertunjukan seni tradisional, festival budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dalam wilayah tersebut. Melalui kegiatan ini, santri dapat lebih dekat dan mengenal lebih dalam budaya adatongeng mereka. 2) Peran Perpustakaan dan Media Sosial: Membangun perpustakaan yang menyediakan literatur-literatur tentang budaya lokal dan mengelola media sosial yang mempromosikan nilai-nilai budaya adatongeng juga dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Santri diarahkan untuk membaca dan mempelajari lebih lanjut tentang budaya lokal mereka melalui sumber-sumber tersebut, 3) Kolaborasi dengan Tokoh dan Komunitas Lokal: Pondok pesantren menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh dan komunitas lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjaga serta melestarikan budaya adatongeng. Melalui kerjasama ini, santri dapat belajar langsung dari praktisi atau ahli budaya lokal tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 4) Pendekatan Role Model: Melibatkan tokoh-tokoh atau alumni pondok pesantren yang memiliki komitmen terhadap budaya lokal sebagai role model juga memberikan dampak positif dalam membentuk karakter santri. Dengan melihat contoh nyata dari mereka, santri lebih termotivasi untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai budaya adatongeng dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melalui langkah-langkah dan proses tersebut di atas, pondok pesantren dapat berhasil melaksanakan penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam untuk membentuk karakter santri yang memiliki kebanggaan akan warisan budaya lokal mereka dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai individu yang beriman dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros

Hasil adalah hasil akhir atau output yang diperoleh dari suatu proses atau aktivitas. Dalam konteks penelitian, hasil mengacu pada temuan atau data yang dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan sebagai bagian dari studi ilmiah. Hasil penelitian seringkali

merupakan inti dari laporan penelitian atau artikel ilmiah, dan mereka menunjukkan apa yang telah ditemukan dari proses penelitian tersebut.

Hasil dari sebuah implementasi dapat bervariasi tergantung pada konteks, tujuan, dan jenis implementasi yang dilakukan. Secara umum, hasil dari sebuah implementasi merujuk pada pencapaian atau konsekuensi dari tindakan atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikut adalah beberapa contoh hasil dari sebuah implementasi: 1) Pencapaian Tujuan: Salah satu hasil yang paling penting dari implementasi adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan. Jika implementasi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil yang diinginkan adalah kesuksesan dalam mencapai tujuan tersebut, 2) Perubahan Perilaku atau Praktik: Implementasi program atau kebijakan sering kali bertujuan untuk mengubah perilaku atau praktik tertentu. Hasil dari implementasi dapat terlihat dalam perubahan perilaku atau praktik yang diinginkan, baik itu pada tingkat individu, kelompok, atau organisasi, 3) Peningkatan Kinerja: Jika implementasi dilakukan untuk meningkatkan kinerja atau efisiensi dalam suatu proses atau sistem, hasil yang diharapkan adalah peningkatan dalam kinerja atau efisiensi tersebut. Ini bisa berupa peningkatan dalam produktivitas, penghematan biaya, atau peningkatan dalam kualitas layanan. 4) Dampak Sosial atau Lingkungan: Implementasi kebijakan atau program juga dapat memiliki dampak sosial atau lingkungan yang signifikan. Hasilnya mungkin terlihat dalam perubahan yang terjadi dalam masyarakat, lingkungan fisik, atau kesejahteraan social, 5) Penerimaan atau Respon: Hasil dari implementasi juga dapat dilihat dalam tingkat penerimaan atau respon dari pihak yang terlibat atau yang terpengaruh oleh implementasi. Jika implementasi diterima dengan baik dan mendapat tanggapan yang positif, itu bisa dianggap sebagai hasil yang positif, 6) Pelajaran yang Dipetik: Implementasi juga bisa menghasilkan pelajaran yang dipetik, baik itu tentang apa yang berhasil maupun apa yang tidak berhasil. Hasilnya mungkin berupa pengetahuan baru, wawasan, atau pemahaman yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa depan, 7) Perubahan Budaya atau Sikap: Implementasi kebijakan atau program juga dapat mempengaruhi perubahan dalam budaya atau sikap tertentu. Hasilnya mungkin terlihat dalam perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, atau sikap yang dianut oleh individu atau kelompok.

Hasil dari sebuah implementasi dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan implementasi tersebut. Yang penting adalah hasil tersebut memenuhi ekspektasi yang telah ditetapkan dan memberikan dampak yang positif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun hasil dari proses pelaksanaan penanaman nilai budaya Adatongen

dalam membentuk karakter santri pondok pesantren nurul ikhwan Kabupaten Maros di antaranya sebagaimana yang telah dikemukakan oleh guru dan pengelola pondok.

Melalui wawancara dengan Amirullah ditemukan hasil bahwa, Penguatan Identitas Budaya Lokal santri: Melalui Pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya *adatongen*, santri dapat mengenal, menghargai, dan memahami warisan budaya lokal mereka dengan lebih dalam. Ini membantu memperkuat identitas kultural mereka dan memperkuat ikatan dengan komunitas serta tradisi lokal. Pembentukan Karakter Moral: Nilai-nilai budaya adat-istiadat sering kali terkait erat dengan nilai-nilai moral. Misalnya, nilai kesopanan, rasa hormat kepada sesama, kerja keras, dan kejujuran. Melalui Pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai moral ini, santri diharapkan dapat memperkuat karakter moral yang kuat dan integritas pribadi yang tinggi.

Lebih lanjut bapak Muh. Hasbi, juga mengemukakan bahwa, Peningkatan Kepedulian Sosial: Budaya *adatongen* sering kali menekankan pada konsep-konsep solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam, santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros mungkin lebih cenderung untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan sesama. Pembentukan Kemandirian dan Kreativitas: Beberapa aspek budaya adat-istiadat juga mencakup keterampilan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau seni tradisional. Melalui pembelajaran praktis ini, santri dapat mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka, serta memperoleh keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Lebih lanjut hasil pananaman nilai adatongeng juga Nampak dalam pengamatan yaitu: 1) peningkatan Kepedulian Sosial santri: Budaya adatongen sering kali menekankan pada konsep-konsep solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam, santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros lebih cenderung untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan sesama. 2) Pembentukan Kemandirian dan Kreativitas santri : Beberapa aspek budaya adat-istiadat juga mencakup keterampilan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau seni tradisional. Melalui pembelajaran praktis ini, santri dapat mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka, serta memperoleh keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. 3) Penguatan Koneksi dengan nilai Islam: Budaya sering kali terkait erat dengan nilai-nilai Islam lokal yang turun-temurun.

Dengan memadukan Pendidikan Islam dengan nilai-nilai budaya lokal ini, santri dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memperkuat ikatan mereka dengan agama dan budaya, 4) Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama santri: Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya adatongeng yang sesuai dengan ajaran Islam, santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah dan praktik keagamaan mereka. Ini termasuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT dan meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros berpotensi untuk melahirkan generasi santri yang tidak hanya memiliki kecerdasan keislaman yang tinggi, tetapi juga memiliki kedalaman budaya lokal dan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam.

PEMBAHASAN

Penanaman Nilai Budaya Adatongeng Melalui PAI Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhwan Maros

Pesantren selalu mengalami dinamika yang tiada hentinya, dimana perubahan tersebut sejalan dengan perubahan social yang terjadi. Sebagai sumbu utama dari dinamika social budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk subkultur yang secara rasio antropologis bisa di katakan masyarakat pesantren. Karena pesantren merupakan Lembaga dakwah yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai islam di tengah masyarakat baik bagi seluruh individu yang ada di pesantren maupun masyarakat sekitar (Miftakhul Ulum,2018).

Agar seorang santri memahami dirinya, maka perlu untuk menyiapkan situasi pembentuk karakter, menghargai kemampuan diri hingga sampai pada titik dimana individualitasnya akan menghargai dirinya sendiri dan merasa bertanggung jawab akan jiwa yang ada di sekitarnya. Upaya ini juga di lakukan di pondok pesantren dimana pesantren berusaha sekeras-kerasnya untuk menanamkan nilai-nilai kegiatan yang di rancang sedemikian rupa sehingga visi misi dan motto pesantren tidak hanya tersampaikan dengan baik melainkan dapat mewatak atau mengkarakter pada individualitas santri itu sendiri (Martin Van Bruinessen, 1995).

Berbagai pengamatan telah kami lakukan setidaknya ada lima karakter dari santri Pondok Pesantren al-Ikhwan Maros dari proses penanaman nilai budaya adatongeng yang kami uraikan sebagai berikut:

a. Karakter Ikhlas

Berdasarkan hasil dialog dengan pengasuh pesantren al-Ikhwan bahwa Ikhlas adalah sebuah perilaku dimana pelaku tidak memerlukan nilai, imbalan atau balasan dari siapapun kecuali ridlo dari Allah SWT. Kita tidak bisa menilai seseorang tersebut ikhlas atau tidak karena ikhlas itu berada dalam jiwa, seorang yang ikhlas itu bergantung pada niat ketika dia melakukan sesuatu, namun ada indikasi bahwa orang tersebut ikhlas melakukan sesuatu seperti tetap melakukan hal baik dalam keadaan sepi atau ramai, tanpa pamrih, dan lain sebagainya. Namun secara tidak langsung kita pun bisa merasakan dari perbuatan dan ucapannya (Ifham Choli, 2018).

Secara spesifik karakter ikhlas dapat diuraikan dalam dua yakni:

- 1) Ikhlas dalam berucap, Adalah: sebuah tutur yang di dalamnya tidak mengandung unsur menjelekkkan yang lain menguntungkan salah satu pihak, dan tidak ada keuntungan yang di peroleh dari ucapan tersebut bagi si pengucap sebagai Contoh seorang yang sedang mebrikan fatwa kepada muridnya, guru yang menasehati santrinya, orang tua yang mengarahkan anaknya pada kebaikan dan seorang suami yang selalu mengingatkan istrinya.
- 2) Ikhlas dalam berbuat, adalah sebuah perbuatan yang di landasi rasa ingin mendapatkan ridlo dan sepenuh hati, dilakukan tanpa sebuah pamrih dan beramal tanpa terbebani dan terpaksa, namun lebih dari itu mereka yang beramal secara ikhlas akan merasa senang dan puas karena telah melakukan hal tersebut. Sebagai contoh seorang yang ikhlas di ibaratkan sebagai seseorang yang makan makanan enak kemudian ketika dia kebelet mereka akan dengan senang hati ke WC, lalu mengeluarkanya, menunggu sampai selesai dan membersihkannya dengan air dan membiarkan apa yang telah mereka buang tanpa menyesalnya, apalagi kemudian mengungkitnya di kemudian hari.

Karakter ikhlas mempunyai ciri-ciri khusus seseorang yang memiliki karakter ikhlas diantaranya: Selalu berusaha melakukan yang terbaik tanpa khawatir akan sanjuangan, mencintai dan membenci seorang semata- mata hanya karena Allah SWT, tidak silau akan tingginya kedudukan dunia dan tetap beramal baik meskipun belum melihat hasil dari amal tersebut.

Dari uraian ditersebut menjadi jelas bahwa ikhlas adalah sebuah perilaku tanpa pamrih dan hanya berharap akan agungnya ridlo Allah SWT, ikhlas adalah tentang melakukan sesuatu tanpa alasan duniawi, dan hanya berharap karena Allah dan mereka yang beramal secara ikhlas akan merasa senang dan puas karena telah melakukan hal tersebut, bahkan meskipun apa yang mereka lakukan belum membuahkan hasil.

b. Karakter Jujur

Kebahasaan jujur memiliki beberapa macam arti yakni andal, benefit, kredibel, lurus hati atau Blak-blakan terbuka, Terus terang atau juga bisa di artikan ikhlas, tulus. Sedangkan dalam Bahasa arab memiliki arti *Al-Shidq* dan Al-Amanah yang artinya santri yang memiliki karakter jujur adalah santri cenderung tulus apadanya dan tidak berfikir untuk menghinati kenyataan, santri yang memiliki karakter jujur adalah santri yang sesuai dengan perkataan Imam Al-Ghozali bahwa mereka santri akan jujur dalam enam hal yakni perkataan, Niat, Visi, Menepati Janji, Perbuatan, dan dalam sepiritual. Maka jika keenam hal tersebut di penuhi maka layak untuk di sebut Al-shidq (Muhammad Abu Hamid Al-Ghozali Ihya).

Santri yang jujur akan senantiasa berkata sesuai keadaan, dan karater jujur tersebut akan menuntun dirinya untuk mengingatkan orang sekitarnya yang tidak jujur dan dirinya akan cenderung membenci pada kebohongan, maka dalam karakter kejujuran memiliki tingkatan (Achmad Saeful, 2021) yakni:

- 1) Jujur dalam ucapan adalah kesesuaian antara yang di ucapkan dengan realita yang terjadi
- 2) Jujur dalam perbuatan adalah ketika apa yang di ucapkan sesuai dengan apa yang di lakukan
- 3) Jujur dalam niat, adalah ketika apa yang di ucapkan dan di perbuat hanya di dasarkan pada Allah SWT semata.

Dalam Islam di ajarkan bahwa katakanlah yang sebenarnya meskipun itu pahit maka maka karakter jujur harus di tanamkan sejak dini, sehingga mereka akan terbiasa untuk menjauhi hal yang berbau-bau kebohongan. Ada tiga tingkatan yang harus di lakukan dalam menerapkan kejujuran yaitu:

- 1) Jujur kepada Allah, adalah sebuah upaya untuk mentaati semua yang di perintan dan menjauhi apapun yang di larang karean Allah akan memberikan balasan atas apa yang mereka perbuat di dunia.
- 2) Jujur kepada sesama manusia, Adalah sebuah upaya untuk senantiasa menjaga yang di dengar dan menyampaikan kepada yang berhak mendengar dan hal ini sangat lah penting agar santri bisa dipercaya di masyarakat.

3) Jujur terhadap dirinya sendiri. atas dasar bahwa Allah menjadikan manusia dapat membedakan mana yang haq dan yang bati dengan akalanya, maka seharusnya seorang santri tidak mengkhianati dirinya sendiri dengan tetap melakukan hal yang batil. Pada tataran ini kemudian santri di tuntut untuk jujur pada dirinya agar hanya melakukan sesuatu yang diridloi oleh Allah SWT, karena perkara yang Haq adalah perkara yang paling bermanfaat untuk diri kita.

Kejujuran adalah sebuah hal pokok sebagai dasar ketika santri bertumbuh dewasa. sebuah pendidikan kejujuran sebagai patokan akan timbul nya akhlak baik yang lainnya. Karena jujur merupakan sebuah fondasi dan akar bagi seluruh kebaikan. Maka dari itu dalam mencapainya sehingga santri memiliki karakter jujur tidak lah semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya skema penanaman nilai yang bagus dan proses yang teramat Panjang. Dan membutuhkan banyak cara untuk mencapainya, kegiatan apa saja yang harus dipersiapkan seperti bagaimana caranya, bagaimana metodenya, dan bagaimana kemudian evaluasinya, hal ini tentu tidaklah mudah, karena ini menyangkut karakter (Suhardi, 2021).

Sebuah sikap jika diinginkan sebagai sebuah karakter maka dibutuhkan proses pembiasaan yang sangat Panjang dan pembelajaran melalui keteladanan yang begitu banyak dan tentu perlu di dukung oleh lingkungan yang memadai, sehingga apa yang mereka pelajari tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan belaka, melainkan akan mandarah daging pada dirinya sehingga sampai menolak pada lawanya secara seponan.

c. Karakter Kerja keras

Kerja keras Adalah sebuah perilaku yang bersifat sungguh-sungguh dalam arti apapun yang di kerjakan akan dia lakukan sampai tuntas tanpa mengenal kata lelah. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa bekerja keras dan islam membenci malas-malasan namun tidak di pungkiri selain usaha lahir berupa kerja keras yang juga di sebut syariat manusia juga di perintahkan untuk berdoa atau di sebut juga hakikat. oleh karenanya santri harus juga bekerja keras dalam mencapai apapun (Lias Arita Safa, Arief Cahyo Utomo, 2023).

Karakter kerja keras mempunyai rinci tentang bentuk perilaku kerja keras santri (Murniyetti, Engkizar, Fuady Anwar, 2016), sebagai berikut:

- 1) Melakukan setiap pekerjaan atau tugas dengan sungguh-sungguh dan diniatkan karena Allah swt.
- 2) Tidak mudah putus asa seberat dan sesulit apapun masalah yang menghadang.

- 3) Melakukan setiap pekerjaan dengan perlahan dan telaten karena pekerjaan yang tergesan-gesan tidak akan membuahkan hasil yang baik.
- 4) Selalu memandang setiap tugas yang diberikan sebagai sebuah motivasi penilaian diri tentang seberapa mampu kita dibandingkan orang lain tidak sebaliknya memandang rendah pekerjaan sehingga meremehkan dan hasilnya tidak akan pernah selesai.
- 5) Berusaha dengan sepenuh hati mengerjakan tugas tersebut dan berusaha untuk mncintainya karena berkeyakinan suatu saat akan akan bermanfaat untuk dirinya di masa depan.

Maka dari itu santri harus dilatih untuk memiliki karakter pekerja keras pantang menyerah, tahan uji tahan banting, sembari meyakini bahwa tiada kekuatan yang patut kita andalkan kecuali di sandarkan pada Allah SWT, selain mampu bekerja keras, santri juga harus mampu bekerja cerdas, ikhlas melakukannya dan tentu haruslah tuntas. Dengan demikian apa yang di lakukan seluruhnya bernilai ibadah dan memahami bahwa papun usaha yang kita lakukan tidak akan mengkhianati hasilnya.

Karakter kerja keras, meliputi beberapa prinsip (Fatih Syuhud, 2011) yaitu :

- 1) Bersungguh-sungguh mencari rizki yang halal karena rizki merupakan sebuah ketentuan yang kita bisa mendapatkannya dengan ikhtiyar.
- 2) Tidak mudah goyah atas hambatan yang menghadang, karena masalah itu untuk bukan untuk dihindari.
- 3) Tidak menunda pekerjaan, karena menunda pekerjaan sama dengan menumpuk pekerjaan tanpa ada satupun yang terselesaikan.
- 4) Ketika sampai pada titik selesai, segeralah cari motivasi kearah yang lebih dan lebih.
- 5) Ketika di dapati pekerjaan yang tidak sesuai dengan suara hati maka tetap kerjakan, karena perlu dingat bahwa tidak selamanya kita berhadapan dengan sesuatu yang kita sukai melainkan, pada sesuatu yang tidak kita sukai pun terdapat pelajaran di dalamnya.
- 6) Bertanggung jawab atas pekerjaan merupakan kunci kesuksesan.
- 7) Rencanakan dengan matang semua pekerjaan atau tugas yang akan di hadapi sehingga tidak menghabiskan banyak waktu karena sempat keliru.
- 8) Berusaha semaksimal mungkin agar senang pada pekerjaan, dan kerjakanlah dengan nyaman mungkin agar kalian tidak merasa terbebani.

Dari penjelasan di atas menjadi jelas bahwa kerja keras Kerja keras artinya melakukan suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah. Kerja keras juga dapat diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-

sungguh dan serius sampai tercapai suatu tujuan. Agama Islam mengajarkan umatnya agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi ini. Segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan sempurna. Sebaliknya, seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik.

d. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sebuah perilaku untuk senantiasa melakukan tugas yang menyangkut kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat sekitar dan lingkungannya, juga yang terpenting adalah tugas yang berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab juga bisa berarti sesuatu yang sifatnya kodrati yaitu setiap manusia pasti terbebani tanggung jawab. Dan juga bisa diartikan sebagai sebuah konsekuensi dari hidup yang harus di jalani (M. Bahtiar Ubaidillah Erjati Asep, 2023).

Pembentukan karakter tanggung jawab ini perlu adanya penanaman nilai dalam lingkungan pesantren (Aset Sugiana, 2019), selain itu perlu adanya internalisasi nilai melalui pembelajaran. Ada beberapa tanggung jawab yang harus dimiliki santri dalam pesantren adalah:

- 1) Taat terhadap tata tertib pesantren
- 2) taat untuk selalu mengikuti kegiatan pesantren.
- 3) Taat untuk mengerjakan tugas dari guru atau Ustadz
- 4) Taat untuk selalu mengerjakan apa yang di nasehatkan kyai di manapun berada.

Di sisi lain, bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai santri (Marjuni, 2020):

- 1) Bertanggung jawab kepada tuhanya, yakni santri wajib tunduk dan patuh terhadap apa yang digariskan oleh Allah SWT. dengan melakukan seluruh yang diperintah dan menjauhi seluruh yang dilarang.
- 2) Bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yakni seorang santri haruslah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan juga harus bertanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat
- 3) Bertanggung jawab kepada keluarganya, yakni seorang santri juga harus bertanggung jawab atas amanah yang di berikan keluarganya. Sehingga santri tidak mengecewakan keluarganya

- 4) Bertanggung jawab atas masyarakat sekitarnya, yakni seorang santri harus bertanggung jawab atas masyarakatnya mengingat bahwa manusia adalah makhluk social yang pasti butuh akan manusia yang lain.
- 5) Bertanggung jawab atas alam sekitarnya, yakni santri juga harus bertanggung jawab atas alam sekitar, Karena Allah SWT telah menitipkan alam kepada manusia untuk di jaga sebagai kholifah, untuk di manfaatkan tanpa di cemari.

Oleh karenanya kita perlu bersyukur atas semua kemampuan yang di berikan oleh Allah untuk kemudian bertanggung jawab atas tugas apapun yang di berikan untuk kita baik berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, Masyarakat, Alam sekitar, dan lingkungan kita, maka perlu bagi manusia umumnya untuk menghargai nikmat Allah dan menggunakannya pada tempatnya.

e. Karakter Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi merupakan sebuah sikap peduli, anti kekerasan, toleran, lapang hati, menghargai perbedaan, dan menghargai pandangan orang lain. Toleransi adalah suatu sikap yang menunjukkan batas ukur yang memperbolehkan pandangan yang dimiliki masyarakat sekitarnya. Dalam arti verbal toleran memiliki arti membiarkan atau juga mendinginkan namun sikap toleransi bukan berarti pasif apalagi permisif melainkan lebih pada memaklumi pandangan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitarnya tanpa 28 Berdasarkan hasil wawancara dengan condong pada pandangan tersebut atau sampai menganggap remeh pandangan tersebut (Ida Windi Whyuni, 2022).

Pesantren adalah suatu wadah dari cerminan masyarakat di mana para santri akan bergaul dengan berbagai macam sifat manusia yang diwakili dari berbagai daerah, dimana para santri belajar untuk berinteraksi dengan berbagai macam karakter, mempelajari bagai mana norma norma social secara tidak langsung, belajar menghargai, bekerjasama, dan berbagai aspek kehidupan sebagai mana hidup dimasyarakat. Setiap anak pada dasarnya memiliki caranya tersendiri untuk berinteraksi dari lahir, bagaimana cara bergaul dan menghadapi orang di sekitarnya, bagaimana saling memberi dan menerima yang di sebut dengan simbiosis mutualisme. Dan proses yang di lakukan dengan hidup dipesantren sama dengan melatih untuk hidup bermasyarakat agar santri ketika pulang sudah siap untuk terjun di masyarakat (Andi Firiani Djollong, 2019).

Pesantren merupakan sarana terbaik untuk menanamkan nilai tasamuh dan ukhuwah karena di pesantren terdapat berbagai macam anak dengan karakter yang sangat beragam baik suku yang bermacam-macam, latar belakang social masyarakatan dan sosila

ekonomi yang juga beraneka ragam, latar belakang pendidikan orang tua serta latar adat istiadat dan budaya. Dalam kondisi yang semacam itu tentu akan perbedaan yang terjadi di antara santri. Perilaku Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan”.

Berbagai karakter tasamuh yang ada di pesantren al-Ikhwan, Antara lain:

- 1) Tidak suka berselisih dengan teman yang beda pandangan
- 2) Menyetujui kesepakatan bersama meskipun tidak kita tidak seide dengan kesepakatan tersebut
- 3) memahami kekurangan yang dimiliki temannya
- 4) mudah memaafkan kesalahan orang di sekitarnya
- 5) mampu bersinergi dengan siapapun meskipun berbeda pandangan, pendapat dan keyakinan.
- 6) Tidak egois dengan mengutamakan pendapatnya sendiri.
- 7) Bersedia berusaha sependapat dengan pendapat orang lain dengan tujuan agar lebih memahami orang lain dengan baik.
- 8) Terbuka atas ide yang timbul dari siapapun yang baru (Muhammad Tagiyuddin, 2022).

Pelaksanaan Penanaman Nilai Budaya Adatongeng Melalui PAI Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhwan Maros

Proses penanaman nilai budaya adatongeng pesantren dalam membentuk karakter santri penanaman nilai budaya adatongeng pesantren dalam membentuk karakter santri, dapat dilakukan melalui beberapa cara, yakni:

- a. Penanaman nilai budaya adatongeng di pesantren melalui kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren dan sekolah. penanaman nilai budaya adatongeng di pesantren dilakukan melalui integrasi pada penyusunan materi pembelajaran. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:
 - 1) Bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun santri bertemu dengan guru atau ustadz tersebut, untuk senantiasa menumbuhkan sikap tawadlu dan hormat.
 - 2) Penanaman melalui wajibnya sholat berjamaah di lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sikap disiplin.
 - 3) Pembiasaan Roʻan setiap pagi dan piket setelah KBM (kegiatan belajar mengajar) selesai, merupakan bentuk perilaku kerja keras dan tanggung jawab
 - 4) Pembiasaan bersedekah di malam jumʻat dan uruanan ketika ada keluarga dari teman sekamar yang meninggal dunia merupakan bentuk perilaku kepedulian dan ikhlas.

Penanaman nilai budaya adatongeng pesantren yang di tanamkan pada semua yang ada di pesantren meliputi kyai, santri, petugas-petugas, kepala kamar, dan semua warga pesantren dan juga warga yang ada di sekolah. Ini tampak pada disiplin peraturan yang di terapkan di pesantren sebagai bentuk pengendalian sikap individu agar terbiasa dalam melakukan nilai-nilai yang di tanamkan sebagai hasil pengalamn yang di lalunya. Dan kepatuhan atas aturan yang terapkan merupakan bentuk dari prilaku patuh, jujur, ikhlas dan tanggung jawab dari seluruh warga pesantren dan sekolah (Innani Kholidatul Jannah, 2021).

Pesantren merupakan lembaga yang dominan dalam membentuk karakter disiplin santri dan mencegah santri dari melakukan pelanggaran dari peraturan yang ada di pesantren. Upaya pesantren al-Ikhwan dalam memperhatikan santri agar jangan sampai melanggar tata tertib pesantren adalah dengan adanya absensi harian kemudian ada absensi mingguan dan juga ada di samping itu di bumbui dengan Mau"dzoh atau arahan dampak dari melanggar peraturan, teguran hukuman dan hadiah bagi yang tidak melanggar peraturan sama sekali (Widya Fitri, 2019).

Dalam sebuah lembaga pondok pesantren tentu ada aturan untuk membentengi para santri agar tidak melakukan penyelewengan. Di pondok al-Ikhwan sendiri memuat aturan/tata tertib sebagai berikut:

- 1) Ketentuan Umum
 - a) Menjaga nama baik pondok pesantren
 - b) Taat kepada kyai pengasuh serta hormat terhadap orang tua dan guru
 - c) Selalu bersikap jujur, ramah serta saling menghargai
- 2) Ketentuan Khusus
 - a) Mengerjakan sholat fardlu secara berjamaah
 - b) Mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal serta belajar menurut waktu yang telah ditentukan
 - c) Berpakaian bersih dan rapi serta sopan sesuai ajaran islam
 - d) Ikut memelihara gedung dan alat-alat inventaris pondok pesantren
 - e) Melaksanakan kebersihan secara bergiliran
 - f) Membayar uang dana sesuai ketentuan
 - g) Bila keluar dari lokasi pondok pesantren harus minta izin dan kembalinya harus segera melapor
 - h) Keluar harus bersama mahrom Pasal

3) Larangan-Larangan

- a) Mengikuti organisasi apapun, kecuali mendapat izin pengasuh
- b) Mengadakan hubungan surat menyurat atau yang lain dengan wanita/pria yang bukan mahramnya
- c) Menonton pertunjukan apapun yang bersifat maksiat
- d) Pulang ke rumah tanpa mendapat izin dari pengasuh
- e) Menggunakan atau memakai barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya
- f) Kembali ke pondok melampaui batas waktu yang telah ditentukan tanpa ada keterangan yang sah
- g) Bersenda gurau melampaui batas
- h) Dilarang membawa peralatan elektronik (Smart phone, hp, radio, mp3, laptop, dan sejenisnya)
- i) Dilarang merokok Pasal

4) Hak-Hak Santri

- a) Mendapat perlakuan yang sama
- b) Bebas bertanya dan mengeluarkan pendapat
- c) Mendapat pendidikan dan pengajaran
- d) Menggunakan peralatan inventaris yang bersifat umum

5) Sanksi Dan Larangan

Kepada santri baik dengan sengaja atau tidak melakukan pelanggaran sebagaimana tercantum dalam pasal 1 dan 2 tersebut diatas akan diambil tindakan melalui pertimbangan pengasuh.

Dengan menetapkan aturan pesantren akan memberikan kesadaran santri agar selalu mengedepankan karakter jujur, ikhlas, bertanggung jawab disiplin dan lain-lain. pada konteks di atas menunjukkan bahwa budaya ada tongeng dilaksanakan secara bersamaan dalam kegiatan-kegiatan pesantren.

6) Pengkondisian dan Pembiasaan

Pengkodisian dan pembiasaan melalui latihan yang dilakukan setiap hari dan setiap waktu, hal ini dilakukan dalam bentuk di antaranya:

- a) Berdoa sebelum di mulai kegiatan dalam menanamkan nilai syukur
- b) Tidak datang lebih akhir dari gurunya merupakan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.

- c) Membiasakan untuk tidak memotong pendapat orang lain sebelum selesai berkomentar merupakan penanaman nilai toleransi.
- d) Membiasakan angkat tangan sebelum berbicara termasuk menghargai orang lain lebih menghargai guru.
- e) Membiasakan bersalaman dimanapun dan kapanpun bertemu guru.
- f) Senantiasa sholat berjamaah (Ashthih Fithriyana, 2019).
- 7) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pada proses ini penanaman nilai budaya adatongeng dilakukan dalam beberapa kegiatan yakni:

- a) Pramuka; santri di latih untuk meningkatkan hampir semua karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya.
- b) Palang merah remaja; melatih santri agar lebih peduli orang disekitarnya
- c) Olahraga; menanamkan nilai sportivitas untuk menyadari bahwa menang atau kalah itu biasa, yang terpenting kita senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberikan yang terbaik.
- d) Bahsul Masa"il: yakni untuk melatih karakter santri yang toleran dengan lebih memahami pendapat orang lain.
- e) Outbond; Aktivitas yang melibatkan alam sekitar bertujuan untuk agar santri sadar bahwa mereka harus memberikan kontribusi yang sangat banyak kepada alam dan turut menjaganya.
- f) Dan juga banyak ekstrakurikuler yang bersifat meningkatkan kreativitas santri diantaranya: Terbang Jidor Al-Banjari, Seni Tilawah dan Tartil Al-Qur"an, Bahasa Arab & Inggris, Jurnalistik, Paduan Suara, Seni Rupa, Pidato, Marching Band, Multimedia.

Jadi, penanaman nilai budaya adatongeng menjadi bagian terpenting dalam pembentukan karakter santri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti hal tersebut akan memberikan dorongan positif bagi terbentuknya karakter santri.

Hasil Penanaman Nilai Budaya Adatongeng Melalui PAI Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ikhwan Maros

Hasil penanaman nilai budaya adatongeng sebagai nilai yang sangat urgen dalam kehidupan terutama bagi para santri. nilai religius dalam kehidupan masyarakat samanggi sangat nampak dalam perilaku keseharian mereka. Hal ini di ungkapkan oleh para santri, merasakan betul perubahan, dalam hal tanggung jawab, jujur dan sebagainya. Artinya

bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan positif akan mendidik para santri kearah perbaikan iman dan akhlak.

Penanaman nilai budaya adatongeng memberikan perubahan positif dalam kehidupan mereka. Hal ini, mengindikasikan bahwa kegiatan penanaman nilai budaya adatongeng yang diadakan secara rutin, akan mendorong santri untuk melakukan kebaikan.

Daya positif yang dihasilkan dalam proses penanaman nilai budaya adatongeng dapat menjadikan santri memiliki karakter yang utama. Pesantren yang baik adalah pesantren yang memberikan perubahan kearah kamajuan dan pengembangan diri santri serta terbentuknya peradaban manusia dalam hal ini karakter santri. Maka pembentukan karakter harus selaras dengan nilai. Di pondok pesantren al-Ikhwan sangat memperhatikan betul karakter santri, sehingga tidak heran para santri memiliki akhlak dan karakter yang utama. Artinya penanaman nilai budaya *adatongeng* dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter santri.

KESIMPULAN

Konsep nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros dilakukan melalui berbagai cara, 1) Penggunaan Tongeng (Sikap Hormat): Tongeng merupakan sebuah budaya dalam suku bugis makassar yang mengajarkan sikap hormat dan penghormatan terhadap sesama, terutama kepada guru, sesama santri, dan tokoh agama. Di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros, penggunaan tongeng dapat menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri. Melalui praktik tongeng, santri diajarkan untuk: Menghormati guru dan sesama santri, Membangun sikap disiplin dan sopan santun., Menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati, dan Menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kebersamaan, 2) Berkata Benar (Sikap Kejujuran): Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam. Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros dapat memperkuat nilai kejujuran ini dengan mendorong santri untuk selalu berkata benar dalam segala hal. Berkata benar bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan: Membiasakan santri untuk mengucapkan kebenaran tanpa takut atau malu, Memotivasi santri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, Memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kejujuran dalam agama Islam dan konsekuensinya di dunia dan akhirat dan Menciptakan

lingkungan yang aman dan terbuka di mana santri merasa nyaman untuk berbagi dan berkomunikasi secara jujur.

Adapun Proses pelaksanaan penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros Dilakukan melalui beberapa tahapan: 1) Penanaman Nilai-Nilai Budaya Adatongeng dalam Kurikulum: Pondok pesantren menyisipkan nilai-nilai budaya adatongeng dalam kurikulum pendidikan Islam mereka. Hal ini dilakukan melalui pengenalan kisah-kisah lokal, legenda, atau cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, kisah-kisah yang menceritakan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras, 2) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Relevan: Guru-guru di pondok pesantren menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, seperti ceramah, diskusi kelompok, bahkan pentas seni budaya. Dalam konteks ini, penggunaan cerita-cerita lokal sebagai bahan pembelajaran dapat lebih menarik minat dan perhatian santri, 3) Integrasi Budaya Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Pondok pesantren mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan budaya lokal, seperti pertunjukan seni tradisional, festival budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dalam wilayah tersebut. Melalui kegiatan ini, santri dapat lebih dekat dan mengenal lebih dalam budaya adatongeng mereka, 4) Peran Perpustakaan dan Media Sosial: perpustakaan yang menyediakan literatur-literatur tentang budaya lokal dan mengelola media sosial yang mempromosikan nilai-nilai budaya adatongeng juga dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Santri diarahkan untuk membaca dan mempelajari lebih lanjut tentang budaya lokal mereka melalui sumber-sumber tersebut, 5) Kolaborasi dengan Tokoh dan Komunitas Lokal: Pondok pesantren menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh dan komunitas lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menjaga serta melestarikan budaya adatongeng. Melalui kerjasama ini, santri dapat belajar langsung dari praktisi atau ahli budaya lokal tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan 6) Pendekatan Role Model: Melibatkan tokoh-tokoh atau alumni pondok pesantren yang memiliki komitmen terhadap budaya lokal sebagai role model juga memberikan dampak positif dalam membentuk karakter santri. Dengan melihat contoh nyata dari mereka, santri lebih termotivasi untuk mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai budaya adatongeng dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun Hasil penanaman nilai budaya adatongeng melalui Pendidikan Islam dalam membentuk karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros diantaranya adalah 1) Penguatan Identitas Budaya Lokal: Melalui Pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan

nilai-nilai budaya adat-istiadat, santri dapat mengenal, menghargai, dan memahami warisan budaya lokal mereka dengan lebih dalam. Ini membantu memperkuat identitas kultural mereka dan memperkuat ikatan dengan komunitas serta tradisi lokal, 2) Pembentukan Karakter Moral: Nilai-nilai budaya adat-istiadat sering kali terkait erat dengan nilai-nilai moral. Misalnya, nilai kesopanan, rasa hormat kepada sesama, kerja keras, dan kejujuran. Melalui Pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai moral ini, santri diharapkan dapat memperkuat karakter moral yang kuat dan integritas pribadi yang tinggi, 3) Peningkatan Kepedulian Sosial: Budaya adat-istiadat sering kali menekankan pada konsep-konsep solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam, santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhwan Maros mungkin lebih cenderung untuk menjadi individu yang peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan sesama, 4) Pembentukan Kemandirian dan Kreativitas: Beberapa aspek budaya adat-istiadat juga mencakup keterampilan praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, atau seni tradisional. Melalui pembelajaran praktis ini, santri dapat mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka, serta memperoleh keterampilan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan, 5) Penguatan Koneksi dengan Islam: Budaya adat-istiadat sering kali terkait erat dengan nilai-nilai Islam lokal yang turun-temurun. Dengan memadukan Pendidikan Islam dengan nilai-nilai budaya lokal ini, santri dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memperkuat ikatan mereka dengan agama dan budaya, dan 7) Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama: Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya adat-istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam, santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah dan praktik keagamaan mereka. Ini termasuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT dan meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama.

REFERENSI

Al-Qur'anul Karim

- Bahtiar Ubaidillah Erjati Asep, M. (2023). Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Universitas Mayjen Sungkono, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 2, Volume 7,
- Choli, Ifham. (2019), Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Volume 2, h. 37-51.

- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mahkota Surabaya,).
- Fatimatur Rusydiyah, Evi. (2017). “Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyurmasi Azra”, *Journal Of Islamic Education Studies*, Volume 5, No. 1,
- Firiani Djollong, Anwar Akbar, Andi. (2019). Perang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Keturunan, *Jurnal Al-Ibrah*, No. 1, Volume 8,
- Fithriyana, Ashtih. (2019). Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Oada Sekolah Berasrama, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Volume 4,
- Fitri, Widya. (2019). Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau Pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, *Jurnal Al-Aqidah*, No. 1, Volume 11,
- Hafsi & Ulya' 2024. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/pondok-pesantren-nurul-ikhwan-maros-bersiap-sambut-tahun-ajaran-baru-oQi7l>, diakses, 13 Januari
- Huda al-Mujib, Ihwan. “Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik (Studi Etnografi terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren As- Syakiriy di Jember Jawa Timur)” (Tesis, Malang :Universitas Braijaya Malang,).
- Kholidatul Jannah, Fathor Rozi, Innani. 2018. Revitalisasi Pembelajaran Budaya Karakter Nuansa Religiustik Dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 1, Volume 5, (2021).
- Lexy J. Moelong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,), cet. XVII.
- Lias Arita Safa, Arief Cahyo Utomo, Penanaman Karakter Kerja Keras Dan Cinta Damai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* (No. 1, Volue 10, (2023), h. 5.
- Made, I Ariasa Giri, (2020). “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa”, *Jurnal Agama Dan Budaya*, Volume 4, No. 1,
- Marjuni, (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik, *Journal Of Islamic Education*, No. 2, Volume 2,
- Martin van bruinessen: *Pesantren dan tarekat* (Bandung: Mizan 1995), h. 17.

- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa', Pendidikan Karakter", (2015).
- Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi, (2020). "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Volume 5, No. 2,
- Muhammad Abu Hamid Al-Ghozali Ihya* „Ulum Al-Din bairut: Dar Al-fikir, jilid 4,
- Muri Yusuf, A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta, Prenadamedia,).
- Murniyetti, Engkizar, Fuady Anwar, (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Karakter, No. 2, Volume 7,
- Nasihin, Husna. 2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci.
- Saeful, (2021). Achmad Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, No. 2, Volume 4, h. 135-139.
- Sigit, Dwi Laksana, (2015). "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah", Jurnal Muaddib, Volume 5, No. 1,
- Sugiana, Sofyan, Aset. (2019). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK Ethika Palembang, Jurnal PAI Raden Fatah No. 1, Voume 1, h. 109-112.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung:Alfabeta) h.308
- Suhardi, (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius, Jurnal An-Nuha, No. 1, Volume 4, h. 576.
- Sulistiyorini, Defi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri", Jurnal Islamic Education Studies, Volume 2, No. 1,
- Syuhud, Fatih. (2011).Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart Dan Pekerja Keras, Jurnal Pendidikan Islam,
- Tagiyuddin, (2022), Muhammad. Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliya Swasta Tazakka, Jurnal Pendidikan Karakter, No. 2, Volume 7, h. 164-166.
- Tokoh Muslim Indonesia Dan Pemimpin Politik Yang Menjadi Presiden Indonesia Yang Keempat Dari Tahun 1999 Hingga 2001.
- Ulum, Miftakhul. (2018), Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam No. 2, Volume 2, h. 384.

Undang-Undang Republik Indonesia, No. 18 Tahun 2019, Pasal 1 ayat 1 Tentang Pesantren.

Windi Whyuni, Ida. (2022). Pembinaan Toleransi Dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini, *Journal Of Early Childhood*, No. 4, Volume 1,